

BAB II

KEDUDUKAN ANAK YATIM PADA MASYARAKAT ARAB PRA ISLAM

A. Gambaran Situasi Jazirah Arab Sebelum Islam

1. Kondisi Geografis Jazirah Arab

Menurut bahasa, Arab artinya padang pasir, tanah gundul dan gersang.¹ Jazirah Arab yang tandus dan gersang itu, dikelilingi oleh air pada tiga sisinya dan dibatasi oleh padang pasir pada sisi yang keempat. Jazirah ini termasuk terbesar didunia. Jazirah Arab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian tengah dan bagian pesisir. Disana tidak ada sungai yang mengalir tetap, yang ada hanya lembah-lembah berair di musim hujan. Sebagian besar daerah Jazirah adalah padang pasir Sahara yang terletak ditegah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda.² oleh karena itu, ia bisa dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Sahara langit memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat, disebut dengan Sahara Nufud, Oase dan mata air jarang ditemukan, tiupan air seringkali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh.
- b. Sahara selatan yang membentang menyambung sahara langit kearah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras. Tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini biasa disebut dengan al-Rub'al-khali (bagian yang sepi).

¹ Syaikh Shafiyyurrahman Al- Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. 24, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 25

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 9

- c. Sahara Harrat, suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu hitam itu menyebar sampai 29 buah.³

Menurut ahli geologi bahwa awalnya wilayah itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dataran Sahara (kini dipisahkan oleh lembah Nil dan Laut Merah) dan kawasan berpasir yang menyambungkan Asia melalui Persia bagian tengah ke Gurun Gobi. Dahulu kala, arus laut Samudra Atlantik dari barat, yang kini menjadi sumber hujan bagi dataran tinggi Suriah-Palestina.⁴

Ahli Islam membagi jazirah Arab dalam lima wilayah, yaitu:

- a. Hijaz, wilayah yang memanjang dari Ailah (Aqabah) sampai ke Yaman. Dinamakan karena terdiri dari rangkaian perbukitan yang memisahkan Tihamah (tanah yang menurun di sepanjang pantai laut merah) dengan Nejed.
- b. Tihamah
- c. Yaman
- d. Nejed, dataran tinggi yang memanjang dari pegunungan Hejaz dan berjalan ke arah Timur sampai ke gurun Bahrain. Nejed adalah dataran tinggi yang luas, banyak gurun dan perbukitan.
- e. 'Arudh, wilayah yang berhubungan dengan Bahrain dari Arah timur, dan dengan Hejaz dari arah barat. Dinamai 'Arudh (sesuatu yang banyak atau luas) karena daerahnya yang terhampar antara Yaman dan Nejed. Wilayah ini juga dinamai Yamamah.⁵

Dari sisi kondisi cuaca, Arab merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas. Meskipun diapit oleh lautan disebelah barat dan timur, laut itu terlalu kecil untuk dapat mempengaruhi kondisi cuaca Afro-Asia yang jarang turun hujan. Lautan disebelah

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 10

⁴ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm.16

⁵ Abu Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw*, terj. Muhammad Halabi Hamdi, cet. 4, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2008), hlm. 55

selatan memang membawa partikel air hujan, tapi badai gurun musiman menyapu wilayah tersebut dan hanya menyisakan sedikit kelembaban di wilayah daratan.

Di Hijaz, tempat kelahiran Islam, musim kering berlangsung selama tiga tahun atau lebih itu sudah lumrah. Hujan badai yang singkat dan banjir yang cukup besar kadang-kadang menimpa Makkah dan Madinah. Dan pernah beberapa kali meruntuhkan Ka'bah.

2. Ciri-Ciri Arab dan Penduduknya

Wilayah Arab sangat didominasi dengan gurun. Munculnya kekeringan lantaran faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa geologi serta karena letak geografisnya. Hal ini juga yang menjadi sebab kekerdilan jiwa di Jazirah Arab, masyarakatnya hidup berpindah-pindah (nomaden), berwatak keras, pemerintahan-pemerintahannya terpusat dan besar, sering terjadi peperangan antar suku. Oleh karena itu kehidupannya terbatas pada curah hujan, tempat yang mengeluarkan air atau sumber, tempat yang tanahnya dekat dengan kandungan air sehingga memungkinkan untuk menggali sumur. Banyak kafilah yang datang ke segala penjuru untuk mencari sumber air. Jadi, jika mereka tidak menetap di suatu tempat kecuali jika mendapatkan air dan rumput disana. Jika airnya sedikit dan rumputnya mengering, maka mereka pindah ke tempat baru yang terdapat air.⁶

Oleh karena itu kehidupan mereka sangat keras. Bentuk pemerintahannya adalah suku. Kehidupan seperti itu tidak mengenal istirahat dan menetap. Mereka hanya mengandalkan kekuatan. Ketika sebuah kehidupan yang menciptakan kesulitan bagi pelakunya, maka menimbulkan kesulitan bagi yang tinggal berdekatan dengan mereka.⁷

Selain itu, orang-orang Arab adalah orang yang selalu patuh dan tulus pada tradisi-tradisi sukunya. Orang Arab mencintai persamaan, dan merindukan kebebasan,

⁶ Syaikh Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, terj. Muhammad Halabi Hamdi, cet. IV, (Yogyakarta: Darul Qalam, 2008), hlm. 55

⁷ *Ibid.*,

cenderung sabar dan pemberani, jarang bersedih di masyarakatnya, melindungi, teguh pendirian dalam hidupnya, percaya diri sekalipun hidupnya kasar dan sulit. Yang paling menonjol dari masyarakat nomaden adalah lemahnya keimanan terhadap agama. Orang Arab jarang mempercayai selain tradisi-sukunya dan selalu percaya akan tahayul.

3. Kaum-Kaum Bangsa Arab

Dilihat dari silsilah keturunan dan cikal bakalanya, para sejarawan membagi kaum-kaum bangsa Arab menjadi tiga bagian:

- a. Arab Badi'ah, (bangsa Arab yang telah punah), yaitu kaum-kaum Arab terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit, seperti As, Tsamud, Thasm, Judais, Amlaq, dan lain-lain.
- b. Arab Aribah, kaum Arab yang bersal dari keturunan Ya'rub bin Yaysjub bin Qahthan, atau disebut juga Arab Qahthaniyah.
- c. Arab Musta'ribah, kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Isma'il. Atau disebut juga Arab Adnaniyah.⁸

Tempat kelahiran Arab Aribah atau kaum Qahthan adalah negeri Yaman, lalu berkembang menjadi beberapa kabilah dan suku, yang terkenal adalah dua kabilah:

- 1) Kabilah Himyar, yang terdiri dari beberapa suku yang terkenal, yaitu Zaid Al-Jumhur, Qadha'ah dan Sakasik.
- 2) Kahlan, yang terdiri dari beberapa suku terkenal, yaitu Hamdan, Anmar, Wathi', Madzhaj, Kindah, Lakham, Judzam, Udz, Aus, Khazraj, dan anak keturunan Jafnah raja Syam.⁹

Suku-suku Kahlan banyak yang meninggalkan Yaman, lalu menyebar ke berbagai penjuru jazirah sebelum ada bencana karena kegagalan perdagangan,

⁸ Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, terj. Margono dan Kamilah, (Yogyakarta: Navila, 2008), hlm. lxiii

⁹ Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. Ke 27, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2007), hlm. 2

sebagai akibat dari tekanan Bangsa Romawi dan tindakan mereka menguasai jalur perdagangan lewat laut dan setelah mereka menghancurkan jalan darat serta berhasil menguasai Mesir dan Syam. Juga akibat dari persaingan antara suku Himyar dan Kahlan.¹⁰

4. Kehidupan Sosial Bangsa Arab

Kerusakan moral bangsa Arab di Jazirah Arab adalah meminum arak, perjudian, pelacuran, pencurian dan perampokan, kekejaman, kekotoran dalam urusan makan dan minum, tidak mempunyai kesopanan, pertengkaran dan perkelahian.¹¹ Ketika anggur dan wanita berbaur, akibatnya perzinaan merajalela. Para kafilah yang tersebar dari Makkah membawa barang dagangan ke Byzantium, Syiria, Persia, dan India, dan kembali dengan membawa kebiasaan dan sifat buruk dan mengimpor budak-budak perempuan dari Syria dan Irak yang akan memenuhi kesenangan nafsu orang kaya dengan dansa dan nyanyiannya.¹²

Kegemaran terhadap kenikmatan nafsu ini telah membuat bangsa Arab jangal terhadap hal-hal yang menggiurkan. Para anggota suku, termasuk laki-laki dan perempuan, tua, muda sering berkumpul untuk menikmati minuman, berdansa, dan berjudi. Bagi mereka yang menjauhi hal-hal tersebut dianggap hina, kikira dan asosial. Kesopanan serta kerendahan hati telah sirna di masyarakat tersebut. Bahkan perzinaan tidak lagi sembunyi-sembunyi. Tidak ada kesetiaan antara suami istri di kalangan sebagian besar suku Arab. Di Arabia kuno, suami tak acuh terhadap kesetiaan istrinya, sehingga suami membiarkannya tinggal dengan laki-laki lain agar dirinya mendapatkan benih yang bagus.¹³

¹⁰ Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, cet. Ke-27, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2007), hlm. 2

¹¹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 1*, cet. Ke-VI, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 31

¹² Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawi.*, hlm. 31

¹³ *Ibid.*,

Kebiasaan poliandri (kebiasaan nikah dimana perempuan menerima lebih dari satu laki-laki sebagai suaminya) merupakan hal yang sudah biasa di Arab. Saudara laki-laki itu lebih utama dibandingkan dengan anak-anak, keluarga dan kedudukan.¹⁴

5. Kondisi Politik

Menurut ahli sejarah, pemerintahan dikalangan bangsa Arab sebelum Islam di mulai oleh golongan Arab Baidah. Mereka mendirikan kerajaan kaum Aad, kaum Tsamud dan kerajaan al-Ambath. Bekas-bekas kerajaan–kerajaan tersebut sudah sulit ditemukan. Diduga kaum Aad mendirikan kerajaan didaerah al-Ahkaf al-Ramel yang terletak antara Yaman dan Oman.¹⁵

6. Budaya Masyarakat Arab

Sejarah bangsa Arab berawal dari ajaran *hanif* yang di bawa Nabi Ibrahim As. Beliau lah bapak para Nabi yang membuat seluruh sendi kehidupan bangsa arab menyatu dalam ajaran Tauhid di bawah terang cahaya hidayah Allah SWT. Beberapa waktu kemudian bangsa arab berlahan-lahan menjauhi kebenaran ajaran itu. Seiring dengan berlalunya waktu kehidupan mereka pun mulai tenggelam dalam kemusyrikan dan kebodohan yang membutakan.

B. Kedudukan Anak Yatim Sebelum Islam

Seperti yang telah diketahui bahwasannya pada zaman sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab memiliki moral yang bejat, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang asusila dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dengan banyak bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup, karena dianggap sebagai masalah keluarga. Demikian pula para budak serta anak yatim. Mereka mendapatkan perlakuan yang kejam bahkan tidak mendapatkan hak-

¹⁴ Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawi.*, hlm. 32

¹⁵ Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawi*,..hlm. 19

hak sebagaimana mestinya. Pada zaman jahiliyah anak yatim dianggap lemah sehingga ia menjadi subjek ketidakadilan yang berkaitan dengan harta mereka.¹⁶

Selain itu penduduknya pada saat itu tenggelam dalam kegelapan tradisi yang liar, mulai dari perang, perampasan, yang kuat memakan yang lemah, dimana yang lemah menjadi santapan lezat bagi mereka yang kuat sehingga orang lemah hidup dibawah tekanan yang selalu diberikan oleh kekuatan yang ada diatas mereka. Wilayah yang liar itu, tidak memiliki pekerjaan lain kecuali perang, merampas, dan perang-perang yang berkelanjutan yang diseret oleh keangkuhan kabilah dengan tujuan agar mereka dapat hidup mewah dengan harta rampasan perang yang mereka dapatkan. Jadi bisa dibayangkan bagaimana dengan anak yatim? Yang berada dalam urutan pertama dari golongan yang lemah dan terabaikan itu.¹⁷

Masyarakat yang memilih jalan yang pahit dalam persaingan antar kabilah. Sehingga, setiap kabilah menyiapkan satu orang penyair yang dapat membesarkan dan mengagungkan kabilahnya, menggambarkan peperangan-peperangan yang pernah dilaluinya, dan menguntainya untuk mendorong anak-anak mereka tumbuh menjadi besar dalam naungan syair-syair tersebut dan menumbuhkan keinginan untuk balas dendam di dalam diri mereka. Dalam kondisi yang rumit dan penuh dengan penderitaan itu, seorang anak yatim hanya bisa meratapi nasibnya dan pasrah menerima kedzaliman dari para wali dan orang-orang kuat yang menekannya, tanpa ada yang memberinya pertolongan dalam mempertahankan hak-haknya dan melindungi semua urusannya.¹⁸

Dan orang-orang jahiliyah tidak mau memberikan harta warisan apapun kepada orang-orang perempuan dan anak-anak yang masih kecil. Mereka hanya memberikan warisan kepada rang laki-laki yang telah dewasa. Seperti sabda Nabi SAW yang

¹⁶ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, cet. 2, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 51

¹⁷ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), hlm. 60

¹⁸ Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, . hlm. 55

diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwasannya, “Konon orang-orang jahiliyah tidak mau memberikan harta warisan kepada anak-anak perempuan dan anak laki-laki yang masih kecil sehingga mencapai usia dewasa. Suatu hari ada seorang laki-laki dari golongan Anshar bernama Aus Ibnu Tsabit meninggal dunia, dan ia meninggal dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki kecil. Lalu datanglah dua anak laki-laki pamannya, kemudian mereka mengambil semua harta warisannya. Maka berkatalah istrinya kepada mereka berdua: “Kawinilah dua anak perempuanku, dan keduanya masih ada keturunan darah dengan kalian. Tetapi mereka menolak tawaran itu, Maka istri Aus tersebut datang menghadap Rasulullah SAW dan menyampaikan informasi tentang hal itu. Lalu Rasulullah SAW mengirimkan utusan kepada dua anak pamannya itu, seraya bersabda: “janganlah kalian ambil harta warisan itu walaupun hanya sebagian kecilnya. Sebab aku telah menerima khabar bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan keduanya akan mendapat bagian.”¹⁹

Jika dilihat dari segi pemeliharaan harta, Umat Islam selalu diperintah untuk memelihara harta anak yatim dengan baik, namun berbeda dengan yang terjadi pada masa jahiliyah, banyak para wali yang mengambil harta anak yatim secara cuma-cuma. Bahkan tidak segan-segan menukarnya dari kualitas baik dengan kepunyaannya yang berkualitas buruk sambil berkata bahwa kedua barang tersebut jenisnya sama.²⁰ Hal ini telah menjadi suatu kebiasaan buruk di masyarakat Arab yang perlu untuk diluruskan.

Ada riwayat yang mengatakan bahwasanya demi untuk memiliki harta si anak yatim, maka rela mengawininya agar harta tersebut jatuh ketangannya. Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra, bahwa terdapat seorang laki-laki yang sedang mengasuh anak yatim lalu ia mengawininya, padahal anak perempuan itu memiliki nama yang baik. Namun si laki-laki

¹⁹ Syaikh Muhammad Ali Ash Shabuni, *Rawai’ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum Jilid II*, terj. Moh. Zuhri dan M. Qodirun Nur, (Semarang: CV As Syifa’, 1993), hlm. 227

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 337

itu mengekangnya dan tidak mendapatkan hak-hak atas dirinya, bahkan si anak perempuan yatim ini tidak mendapatkan mas kawin, seperti orang pada umumnya. Memang memberikan maskawin atau mahar ini tidak termasuk dalam rukun nikah, akan tetapi itu adalah hak dari setiap perempuan yang akan dinikahi.

Pemberian mahar merupakan tanda kasih sayang dan menjadi bukti adanya ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membangun sebuah rumah tangga. Jadi disini jelas ia tidak mendapatkan keadilan dimana pada masa jahiliyah menikah tanpa memberikan maskawin. Lagi-lagi anak yatim tertindas akan hak-haknya. Begitulah potret masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Selain itu, pada zaman jahiliyah, jika seseorang meninggal dunia maka anak dan istrinya akan terlantar karena semua harta peninggalannya dikuasai oleh keluarga mayat.²¹

Sangat jarang terjadi orangtua yang meninggal dengan meninggalkan harta yang banyak untuk anak-anaknya. Sebagian besar masyarakat belum berada pada tahap sejahtera kehidupan ekonominya. Mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok masih minim. Sehingga jika mereka meninggal tidak ada peninggalan dan akhirnya keluarga menjadi fakir miskin.

Jika perhatikan anak yatim, kita dapati bahwa anak yatim adalah seorang anak yang kehilangan orang yang menanggungnya dan tidak memperoleh kasih sayang dari seorang ayah. Namun, sebenarnya anak yatim itu tidak kehilangan kasih sayang dari Allah SWT. Karena Allah SWT sangat memperhatikannya dengan memberikan porsi yang sangat banyak dalam syari'at, yaitu berupa perintah untuk memperhatikan dan mengasuh mereka. Memberi rasa aman dengan larangan bagi wali memakan harta anak yatim, hak mendapatkan kasih sayang serta bersikap lembut, agar mereka tidak merasa sendirian atau

²¹ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, (Solo:Aqwam, 2014), hlm. 64

terasingkan. Juga, agar anak yatim tidak menjadi korban nafsu syahwat dari orang-orang yang tidak memiliki kasih sayang didalam hati mereka.

Hal ini tidak hanya menjadi perhatian khusus didalam syari'at Islam saja, melainkan sejak sebelum Islam hadir.²² Jadi menjaga dan memperhatikan anak yatim merupakan salah satu diantara poin perjanjian yang diambil Allah SWT dari Bani Israil sebelumnya. al-Qur'an menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW mengenai perjanjian tersebut. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat....”²³

Pada dasarnya perjanjian ini tidak hanya untuk Bani Israil saja, karena tidak ada kekhususan bagi mereka melainkan untuk seluruh manusia. Poin-poin itu juga merupakan pondasi yang kokoh untuk membangun masyarakat yang kuat dan saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Poin pertama tentang larangan menyembah selain Allah. Kedua perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua. Ketiga kepada kaum kerabat. Dan yang keempat adalah memperhatikan anak yatim.

Disisi lain, perhatian terhadap anak yatim tampak jelas pada syari'at-syari'at sebelumnya. Al-qur'an menceritakan tentang kisah Nabi Musa dengan seorang hamba yang shalih (khidir). Dimana ketika dalam perjalanannya mereka mendapati, *“dinding yang hampir*

²² Butsainah As-Sayyid al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), hlm. 24

²³ Terjemah al-Qur'an di ambil dari *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.

roboh” (QS. Al-Kahfi ayat 77), maka Khidir mendirikan dan memperbaikinya tanpa imbalan yang diterimanya dari pekerjaan itu. Karenanya kejadian itu tampak aneh di mata Musa, “ *Ia berkata, “jikalau kamu mau, niscaya kamu mngambil upah untuk itu.”*”

Terdapat jeda waktu ketika Musa menanti jawaban memuaskan dari Khidir. Akhirnya Khidir pun mengungkapkan kebenaran itu dengan ucapannya,

“Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim dikota itu dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaan dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.” (QS. Al-Kahfi ayat 82).²⁴

²⁴ Terjemah al-Qur'an diambil dari *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Departemen Agama tahun 1992 yang telah direvisi.